

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN



NOVIYANTI KARTIKA DEWI, M.Pd, Kons
DIAN RATNANIGTYAS AFFIFAH, M.Psi., Psikolog

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN

Buku ini berisi tentang layanan bimbingan dan konseling dalam berbagai aspek kehidupan. Buku ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada mahasiswa tentang berbagai permasalahan yang terjadi saat ini dan bagaimana peran konselor terhadap menangani permasalahan yang dialami konseli. Saat ini peran konselor tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah saja, namun konselor bisa memberikan layanan bimbingan dan konseling di luar sekolah. Beberapa permasalahan dan ruang lingkup layanan bimbingan dan konseling di luar sekolah akan dibahas pada buku ini.

Secara sistematis pembahasan yang disajikan dalam buku ini adalah:

- ~ Perkembangan layanan bimbingan dan konseling saat ini.
- ~ Peran layanan bimbingan dan konseling dalam berbagai aspek kehidupan.
- ~ Fenomena kecanduan internet.
- ~ Fenomena cyberbullying.
- ~ Fenomena anak jalanan.
- ~ Layanan konseling krisis.
- ~ Layanan bimbingan konseling pada aspek perkawinan.



✉ aemediagrafika@gmail.com **f** [aemediagrafika](https://www.facebook.com/aemediagrafika)
🌐 <http://aemediagrafika.co.id> ☎ 082336759777



BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN

Edisi Pertama

Copyright @ 2018

ISBN : 978-602-6637-27-7

Cetakan ke-1, Oktober 2018

Penulis

Noviyanti Kartika Dewi, M.Pd., Kons

Dian Ratnaningtyas Affifah, M.Psi., Psikolog

Desain Sampul dan Tata Letak

Edi Riyanto

Penerbit CV.AE MEDIA GRAFIKA

Jl. Raya Solo Maospati, Magetan, Jawa Timur 63392

Telp. 082336759777

Website : <http://aemediagrafika.co.id>

Email: aemediagrafika@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin penulis dan penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan dan ridloNya, Buku Ajar Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Aspek Kehidupan yang kami susun dapat diselesaikan. Buku ini kami susun sebagai bahan acuan pembelajaran mata kuliah Bimbingan dan Konseling diPerluas untuk mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling.

Buku Ajar ini kami harapkan, dapat membantu mahasiswa Bimbingan Konseling dalam mempelajari dan menguasai materi Layanan Bimbingan dan Konseling di Perluas. Isi dari buku ini memberikan bahasan tentang apa dan bagaimana bimbingan konseling dalam konteks di luar lingkup persekolahan. Aspek-aspek yang bahas diantaranya, konseling dalam situasi krisis, anak jalanan, kecanduan internet dan cyberbullying serta konflik perkawinan. Bab yang membahas tentang cyberbullying merupakan hasil penelitian penulis yang berjudul “Analisis Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari *Big Five Personality* dan Kemampuan Literasi pada Sosial Media Mahasiswa Universitas PGRI Madiun.

Dalam penyusun buku ini penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisakami sebutkan satu persatu. Buku Ajar ini masih jauh dari sempurna, kritikan dan masukkan kami harapkan untuk perbaikan buku ini di masa yang akan datang.

Semoga buku ajar Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Aspek Kehidupan, bermanfaat sebagai bekal untuk menjadi konselor profesional yang mendapat ridho Allah. Amin.

Madiun, September 2018
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI PROFESI PENOLONG	1
.....	
A. Profesi Penolong (<i>helping profession</i>)	1
B. Konselor Profesional	3
C. Arah Masa Depan Profesi	5
D. Hubungan Konselor dan Profesi Lainnya	9
BAB II BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN	12
.....	
A. Problematik dan Tantangan Profesi Konselor	12
B. Konseling di Lembaga-lembaga Konseling Mental	15
C. Konseling Populasi Khusus/Konseling Komunitas	23
BAB III KECANDUAN INTERNET	36
A. Hakikat Kecanduan Internet	36
B. Perilaku Online dan Faktor Resiko	37
C. Daya Tarik Media Online	40
D. Bimbingan dan Konseling Kecanduan Internet	41
BAB IV CYBERBULLYING	45
A. Pengertian Cyberbullying	45
B. Motif Cyberbullying	45
C. Bentuk-bentuk Cyberbullying	49
D. Assessment Cyberbullying	51
E. Cyberbullying Ditinjau dari Big Five Personality	53
BAB V ANAK JALANAN	56
A. Hakikat Anak Jalanan	56
B. Permasalahan yang Dihadapi Anak Jalanan	58
C. Faktor Penyebab Anak Jalanan	60
D. Bimbingan dan Konseling Anak Jalanan	61
BAB VI KRISIS	64
A. Pengertian Konseling Krisis	64
B. Karakteristik dan Sasaran Konseling Krisis	66
C. Jenis Bahaya Krisis	69
D. Bimbingan dan Konseling Krisis	70

BAB VII Konflik Perkawinan	74
A. Hakikat Perkawinan	74
B. Penyesuaian dalam Perkawinan	76
C. Konflik dalam Perkawinan	78
D. Bimbingan dan Konseling Perkawinan	79
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Bentuk-bentuk Cyberbullying	49
Tabel 5.1 Pendekatan dalam Penanganan Anak Jalanan	62
Tabel 6.1 Fase dalam Krisis	73

BAB I

BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI PROFESI PENOLONG

A. Profesi Penolong (*helping profession*) Konselor Profesional

Konseling sebagai profesi penolong (*helping profession*) adalah konsep yang melandasi peran dan fungsi konselor dimasyarakat dewasa ini. Profesi penolong adalah profesi yang anggota-anggotanya dilatih khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk melakukan sebuah layanan unik dan dibutuhkan masyarakat sebagai penyedia profesional satu-satunya untuk suatu layanan yang unik dan dan dibutuhkan yang mereka tawarkan (Gibson & Mitchell, 2011).

Profesi penolong bukan hanya konseling, tetapi juga kedokteran, hukum, dokter gigi, guru, psikolog dan pekerja sosial. Akar setiap profesi penolong terletak di dalam hakikat kemanusiaan dan kemasyarakatan itu sendiri. Diatas basis inilah setiap layanan penolong dibuat dan program yang mewadahi layanan diciptakan. Untuk memulai pembahasan tentang profesi penolong, bisa kita mulai dari fondasi terdalam eksistensinya yaitu klien atau manusia.

Klien memiliki karakteristik pembeda tertentu yang menyediakan basis profesi konseling dan lembaga dan institusi yang melaluinya profesi ini berkontribusi pengetahuan dan ketrampilan khususnya. Apapun kegagalan upaya untuk mencirikan spesies manusia yang selalu berubah dan sanggup belajar banyak hal ini, namun kita selalu memiliki sifat-sifat tertentu yang stabil pemisah spesies kita dari spesies lain. Inilah yang kemudian kita sebut *privilese* ras manusia, suatu landasan yang bukan hanya menunjukkan apa dan siapa kita, tetapi juga apa yang kita kerjakan dan peran apa yang bisa kita emban untuk membantu sesama manusia. Menurut (Gibson & Mitchell, 2011) karakteristik pembeda manusia dari spesies lainnya itu umumnya mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Manusia spesies yang sangat lemah saat lahir
2. Manusia memiliki potensi yang sangat besar untuk tumbuh dan berkembang melebihi spesies lain
3. Manusia memiliki tingkat tertinggi dalam keahlian berkomunikasi; sebuah keahlian yang memungkinkan kita mengekspresikan pikiran secara detail mengenai banyak hal, mengajarkan bahasa kepada spesies lain minimal di taraf tertentu, dan merekam, mengirimkan serta menerima informasi.
4. Spesies manusia menampilkan jangkauan perbedaan yang sangat luas jika dibandingkan dengan spesies lain
5. Manusia sanggup memanipulasi dan dimanipulasi lingkungan
6. Manusia satu-satunya makhluk hidup yang memahami dimensi waktu masa lalu dan masa depan.

7. Manusia memiliki kemampuan untuk berfikir, menalar dan mendapatkan sebuah wawasan yang mendalam.

Berdasarkan gambaran-gambaran tentang spesies manusia tersebut, MC Cully (1969 dalam Gibson 2011) menarik kesimpulan hubungan konseling dan profesi penolong adalah sebagai berikut :

1. Semua orang sejak lahir memiliki potensi untuk membedakan karakteristik spesies manusia
2. Kondisi lingkungan yang dirasakan individu sejak lahir dapat mendukung dan menghambat realisasi diri mereka
3. Konseling berdasarkan kemampuan pembedaan karakteristik spesies manusia dan berusaha membantu individu mencapai realisasi diri mereka.

Basis fundamental pengembangan program konseling berakar pada pemahaman mengenai karakteristik dan kebutuhan semua klien plus sebuah pemahaman tentang lingkungan yang sudah membentuk mereka. Bagi para konselor ini berarti mempelajari pertumbuhan dan perkembangan manusia dan fondasi-fondasi sosial-budaya kita. Kebutuhan dan harapan masyarakat juga berperan penting dalam pengembangan dan pemfungsian profesi konseling.

B. Konselor Profesional

Karakteristik, ciri khas, sifat dan kepribadian merupakan konstruk psiko biologis sosial budaya yang dapat mempengaruhi proses dan pada akhirnya hasil layanan. (Lasan, 2014). Seorang konselor harus memiliki komitmen yang teguh terhadap profesinya. Keanggoaan dalam profesi ini menuntut anggotanya memiliki harapan yang kuat akan vitalnya peran ini dan menguasai betul karakteristiknya. Istilah konselor profesional membedakan anda dari para profesional lain yang juga menggunakan label konselor/penasehat. Para profesional adalah perwakilan aktif penuh waktu bagi profesinya, karena itu mereka menerima tanggung jawab akan sebuah profesionalisme. Bagaimana karakteristik dan tanggung jawab konselor profesional menurut Gibson & Mitchell, 2011 adalah sebagai berikut :

1. Para konselor profesional harus terlatih sepenuhnya dan berkualifikasi agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi klien yang mereka tangani. Pelatihan mensyaratkan tingkat pendidikan yang memadai yang akan memungkinkan calon konselor profesional memahami dan menyadari betul teori sistematis yang menunjang praktik profesionalnya.
2. Para konselor profesional secara aktif harus mencari dan mendapatkan sertifikasi atau lisensi yang tepat sesuai pelatihan, latar belakang dan lingkup praktiknya.

3. Para konselor profesional perlu berkomitmen secara pribadi dan profesional untuk terus memperbarui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka sebagai cerminan dan representasi kemajuan terbaru bidang profesi mereka.
4. Para konselor profesional menyadari dan berkontribusi bagi pengembangan profesi dengan melakukan dan berpartisipasi dalam studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya.
5. Para konselor profesional adalah anggota-anggota yang berpartisipasi aktif didalam organisasi profesi yang tepat disemua tingkatan (lokal, nasional, regional dan internasional)
6. Para konselor profesional sadar betul dan taat kepada rambu-rambu legal dan etis profesi dan praktik konseling.

C. Arah-arrah Masa Depan Profesi

Perkembangan profesi konseling terus mengalami perubahan dan perkembangan. Kesadaran bawa konseling selalu berubah dan penekanan pada toipik, isu serta kepedulian tertentu tampaknya akan berubah lagi sesuai dengan kebutuhan klien dan masyarakat (Gladding, 2012). Perkembangan profesi konseling bergantung pada generasi pengetahuan baru dan perubahan-perubahan yang distimulasikan pengetahuan terbaru tersebut. Sejumlah perubahan yang mempengaruhi profesi konseling sedang berlangsung dan memberi tahu kita arah masa depan profesi konseling. Menurut Gibson & Mitchell, 2011 perubahan tersebut antara lain :

1. Peningkatan standar bagi penyiapan konselor.

Dimasa yang akan datang konselor harus meningkatkan antisipasinya terhadap belajar sepanjang masa, konselor harus terus menerus memperbaiki ketrampilan dan pengetahuannya, jika ingin melayani klien dan masyarakat pada umumnya secara optimal.

2. Meningkatnya perhatian pada bidang-bidang khusus.

Ketika suatu profesi berkembang dan meraih *public trust* (kepercayaan publik), maka spesialisasi tentu akan bermunculan. Spesialisasi profesi konseling tersebut antara lain : konseling pernikahan dan konseling keluarga, konseling multibudaya, konseling krisis, konseling penyalahgunaan obat, konseling karier, konseling SD, konseling SMP/SMU, konseling komunitas/lembaga, konseling gerontologis, konseling rehabilitasi, konseling kesehatan mental dan lain sebagainya. Seorang konselor dapat mengantisipasi munculnya spesialisasi yang sama sekali baru ini dengan mencermati peningkatan atensi ke bidang spesialisasi dan atau kebutuhan terhadap populasi klien dan komunitas atau masyarakat.

3. Meningkatnya penggunaan teknologi.

Kemajuan teknologi tidak diragukan lagi akan mempengaruhi profesi penolong termasuk konseling. Hal ini terlihat dari maraknya pengaruh komputer, program-program tes otomatis, mesin faks, e-mail, jaringan internet, situs jejaring sosial, kursus konseling, bimbingan konseling online, kuliah jarak jauh dan kerjasama antar lembaga-lembaga konseling. Seorang konselor yang profesional harus mampu mengatasi efek negatif dari perubahan yang ada sehingga konselor harus terus menerus menyesuaikan diri menyesuaikan diri, memanfaatkan dan mengantisipasi perkembangan teknologi yang ada saat ini.

4. Peningkatan fokus kepada hasil-hasil empiris.

Meski tidak selalu benar, tetapi konseling sudah lama dicurigai dan diremehkan banyak kritikus karena kurangnya bukti empiris yang mendukung aktivitas konseling dan hasil-hasilnya. Namun ditahun-tahun belakangan ini, profesi ini telah memberikan

banyak riset studi mengenai aktivitas konselor dan hasil-hasilnya. Hal ini dilakukan demi kesempurnaan dan kesejahteraan profesi konseling.

5. Pembaharuan teori-teori tradisional profesi.

Para teoritis terkemuka dibidang konseling saat ini terlibat aktif dalam riset dan pembaruan teori. Kecenderungan teori baru apa saja yang akan muncul selama abad ke-21 ini.

6. Pembaruan atensi dan perluasan parameter konseling karir.

Dunia kerja mengalami perubahan yang dramatis, terjadi banyak kasus yang sulit diduga dan diantisipasi dengan cepat. Beberapa aspek perubahan tersebut antara lain persaingan ekonomi global yang menghasilkan perubahan cepat pada persaingan kerja dan persyaratan karir. Kebutuhan bimbingan dan konseling karir bagi mereka yang di PHK dan para pensiunan atau bagi mereka yang usaha bisnisnya memburuk. Perubahan-perubahan tersebut menggeser intensitas program konseling kerja menuju klien-klien dewasa, membuat program konseling kerja untuk anak-anak muda usia sekolah dan usia kuliah semakin berat dan kompleks.

7. Meningkatnya perhatian pada komunikasi publik dan aktivitas sosial yang sifatnya politis.

Banyak teoritis dan praktisi terkemuka di profesi konseling menghimbau para konselor lebih aktif secara politis. Politis disini mempunyai arti bahwa konselor harus membuka pintu informasi dan mengkomunikasikan kepada publik apa yang sebenarnya dikerjakan para konselor, apa yang sudah dicapai selama ini dan sebagainya.

8. Meningkatnya perhatian pada relevansi program.

Program yang dibuat oleh konselor harus bisa memenuhi kebutuhan nyata populasi klien, bukan hanya sekedar kebutuhan secara teoritis atau yang diasumsikan demikian. Untuk itu diperlukan assesmen kebutuhan yang objektif yang pada gilirannya akan menghasilkan pengembangan program konseling yang relevan dengan kebutuhan klien.

9. Meningkatnya kepekaan dan aktivitas multibudaya.

Tentunya telah terjadi banyak kemajuan di wilayah hubungan antar-ras sehingga memungkinkan munculnya perbedaan-perbedaan budaya. Perbedaan budaya tersebut dapat terekspresikan pada banyak hal seperti prasangka halus hingga kekerasan ekstrim yang mengancam stabilitas nasional. Untuk menuntaskan problem ini dan memperbaiki situasi, profesi sebagai seorang konselor yang menjunjung tinggi hubungan positif antar manusia harus mulai bergerak maju dan memimpin masyarakat menuju untuk memunculkan saling pengertian, bahkan kalau bisa mempengaruhi kepemimpinan nasional agar berperan aktif mengatasi dengan segera krisis kemanusiaan yang ada.

10. Globalisasi profesionalitas yang semakin meningkat.

Peningkatan globalisasi bursa kerja dan kebijakan ekonomi yang mempengaruhi langsung pekerja dan pemberi kerja sudah menciptakan stress dan ketidakpastian untuk jutaan orang. Ketika mayoritas yang terpengaruh ini adalah anak-anak muda yang lulus SMU/Universitas, maka bantuan dan pendampingan dalam pengambilan

keputusan dan penyesuaian diri/kemampuan hanya bisa disediakan para konselor disekolah/universitas, lembaga-lembagan konseling atau para praktisi independen lainnya.

11. Peningkatan dramatis konseling online.

Seiring meledaknya fenomena ini, muncul juga pembelajaran jarak jauh dan kuliah konseling online. Ke depan kita harus bisa menemukan pola terbaik menangani isu ini.

D. Hubungan Konselor dengan Profesi Lainnya

Salah satu peran penting konselor adalah menjadi anggota tim, yaitu tim penolong. Tim ini meliputi psikolog sekolah, pekerja sosial dan spesialis tunarungu dan tunawicara dan personil kesehatan. Untuk bekerja secara efektif dengan satu sama lain, anggota-anggota harus memahami laporan dan tanggung jawab anggota-anggota timnya dan bagaimana mereka mendukung satu sama lain. Hal ini tidak selalu mudah karena peran-peran mereka seringkali tampaknya sudah tumpang tindih.

1. Psikolog sekolah

Psikolog sekolah di lingkup ini membantu guru-guru, orang tua dan personil sekolah yang lain termasuk konselor dalam mengembangkan strategi manajemen ruang kelas, membantu siswa yang tidak mampu atau berbakat dan didalam perbaikan umum seluruh strategi pengajaran dan pembelajaran. Para psikolog sekolah memberikan atensi untuk belajar dan problem-problem perilaku. Mereka juga memberikan tes dan menginterpretasikan hasil tes dari instrumen assesment standar bagi guru-guru, orang tua dan sebagainya. Program-program pelatihan yang menyiapkan para psikolog ini menitikberatkan pada fondasi psikologis dan pendidikan dengan atensi khusus bagi pengukuran evaluasi.

2. Pekerja Sosial Sekolah

Para pekerja sosial dilatih untuk membantu manusia, khususnya anak-anak muda di usia sekolah, agar sanggup menghadapi dan mengatasi problem pribadi dan sosial mereka secara efektif. Hal ini mencakup penyesuaian lingkungan, hubungan pribadi dan problem pribadi dan keluarga. Peran pekerja sosial adalah sumber rujukan bagi anak-anak yang terlihat memiliki problem emosional atau sosial yang cacat dalam pembelajaran dan penyesuaian sosial mereka dengan sekolah. Pekerja sosial sekolah memiliki keahlian interview dan kasus khusus yang digunakan di dalam konteks sekolah-anak-orang tua. Pekerja sosial bekerja sama dengan lembaga-lembaga komunitas dan para penolong profesional bukan sekolah seperti dokter, pengacara dan para pelayan publik.

3. Pendidik Khusus

Pendidik khusus memberikan pendidikan bagi anak-anak di lingkungan yang sangat terbatas. Pendidikan ini bertujuan memberikan peluang pendidikan normal dan

terintegrasi bagi anak-anak dengan kelemahan tertentu. Hasrat ini muncul karena adanya keinginan untuk membawa anak-anak dengan ketidakmampuan tertentu kedalam kelas reguler. Untuk itulah diperlukan pendidik khusus sebagai tim penolong sekolah. Konselor sekolah akan bekerja sama dengan pendidik khusus dan profesional penolong lainnya untuk memaksimalkan peluang pendidikan bagi siswa-siswa.

4. Personil Kesehatan Sekolah

Para personil kesehatan sekolah ini umumnya bertanggung jawab untuk beberapa sekolah, jadi tidak terikat pada satu lembaga saja. Ketika mengunjungi sekolah yang berbeda-beda, mereka cenderung merawat berbagai gangguan kesehatan seperti memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan, gangguan pencernaan, dan rasa tidak nyaman seperti sakit kepala, gangguan perut, gatal dsb. Personil medis biasanya akan menindaklanjuti laporan-laporan guru tentang kekerasan yang dialami anak, penyalhgunaan obat-obat oleh anak, bunuh diri dan kehamilan dini.

5. Psikiater

Psikiater adalah dokter dengan pelatihan khusus dalam menangani abnormalitas perilaku. Sebagai dokter, psikiater diizinkan oleh hukum untuk menggunakan obat-obat dan perawatan fisik lain untuk menangani problem-problem mental.

BAB II
BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI
ASPEK KEHIDUPAN

A. Problematik dan Tantangan Profesi Konselor

Pelaksanaan hubungan konseling (*helping relationship*) bukan hanya berada pada lingkup sekolah saja. Akan tetapi terjadi diseluruh bidang kehidupan dimana terjadi hubungan antar manusia dengan manusia. Hubungan yang membantu dan hubungan konseling adalah sama. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan dan membantu individu yang membutuhkannya. Beberapa bidang kehidupan atau profesi yang melakukan hubungan yang membantu antara lain :

1. Dunia Kedokteran/Kesehatan

Bidang kedokteran selalu melibatkan dokter, perawat dan pasien beserta keluarganya. Selama ini, hubungan dokter-pasien dan perawat-pasien dirasakan kaku dan didominasi oleh pihak dokter/perawat. Sering terjadi dokter kurang terbuka terhadap pasien, dia seolah-oleh penentu segalanya mengenai kesehatan sang pasien. Padahal pasien amat membutuhkan banyak informasi yang jelas tentang penyakitnya, obat, operasi, biaya dan sebagainya. Banyak pasien yang pasrah dan menerima saja apa-apa yang dikatakan dokter. Hal ini dikarenakan faktor budaya dan lemahnya aspek pendidikan. Perawat juga sering digambarkan sebagai orang yang judes, tidak mengenal pasien dsb. Mereka sering bersikap kasar terhadap pasien dan keluarganya.

Relasi dokter-pasien seharusnya merupakan hubungan yang membantu (*helping relationship*). Artinya sebagai tenaga profesional dibidang kesehatan dokter membantu pasien dengan hati nurani ikhlas melalui hubungan baik sesama manusia. Masalah yang dihadapi dokter dan perawat bukan soal profesinya. Akan tetapi bagaimana cara (teknik) berkomunikasi yang dapat mempercepat kesembuhan dan perkembangan pasien. Cara berkomunikasi yang dimaksud adalah dialog dua arah bukan hanya dialog yang searah berupa instruksi dokter, akan tetapi dialog yang membuat pasien menyatakan semua keinginan, keluhan, kecemasan dan sebagainya. Kemudian ditanggapi dengan positif, ramah, bersahabat oleh dokter. Semua teknik berkomunikasi itu terdapat dalam hubungan konseling.

2. Perusahaan dan Industri

Hubungan konseling terjadi juga antara pemimpin perusahaan dan karyawan. Hubungan ini harus dapat mengembangkan karyawan sehingga ia bekerja dan berkarya secara optimal. Kreativitas karyawan yang didorong oleh pengusaha akan berkembang pesat. Ini berarti bahwa pemimpin perusahaan sudah saatnya memahami kehidupan

psikis karyawannya, terutama kebutuhan fisik, biologis, kejiwaan dan sosial serta emosionalnya.

Namun apabila dilihat kenyataan perusahaan saat ini hubungan pengusaha dengan karyawan amat formal, tertutup, otoriter dan menekan. Banyak bukti telah berbicara antara lain adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) tanpa musyawarah dengan karyawan. Akibatnya karyawan bersikap masa bodoh, takut dan bekerja sesuai apa yang ditugaskan. Rasa memiliki akan hilang dan mereka bekerja asal-asalan dan jarang yang sudi memelihara keselamatan barang-barang dan alat. Karyawan bekerja tanpa rasa setia dan terpaksa karena ingin sesuap nasi. Terjadinya demonstrasi para buruh akhir-akhir ini banyak bersumber dari kurangnya komunikasi dan perhatian pengusaha terhadap karyawan. Komunikasi konseling yang akan dikembangkan diperusahaan adalah yang menggunakan teknik-teknik untuk lebih menggali keinginan karyawan, tekanan perasaan, motif dan sebagainya.

3. Bidang Pendidikan

Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan. Sebab bimbingan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif dan mandiri. Ralasi pendidikan antara pendidik dengan anak didik merupakan hubungan yang membantu karena selalu diupayakan agar ada motivasi pendidik untuk mengembangkan potensi anak didik dan membantu anak didik untuk memecahkan masalahnya.

Dikeluarga, relasi antara orang tua dengan anak-anak merupakan relasi yang membantu. Karena itu orang tua harus dengan sadar untuk mengembangkan potensi anaknya. Masih banyak segi-segi kehidupan yang memerlukan konsep bimbingan dan konseling seperti profesi pekerja sosial, pegawai negeri, pedagang, negosiator dan sebagainya.

Dalam kehidupan sosial terutama dalam relasi antar manusia, ketrampilan konseling (hubungan yang membantu) amat berguna. Namun ketrampilan-ketrampilan itu digunakan dengan cara yang intens (mendalam) atau tidak, tergantung kepada taraf profesional seseorang. Menurut Barbara Okun (1987) ada tiga taraf pembimbing, yaitu :

- a. Pembimbing profesional. Pembimbing ini adalah spesialis yang telah dilatih dalam konseling dan paling sedikit berijazah S1. Orang ini disebut juga konselor.
- b. Pembimbing paraprofesional yaitu orang-orang yang bekerja dibidang pelayanan manusia. Minimal mereka adalah sarjana muda, seperti pekerja sosial, pembantu psikolog dan psikiater dsb.
- c. Pembimbing nonprofesional biasanya adalah orang-orang yang tidak mendapat latihan khusus dalam bimbingan kecuali melalui seminar penataran serta dari

bacaan-bacaan. Orang-orang ini bekerja sebagai pewawancara, pemimpin perusahaan, dokter, pelatih, supervisor.

B. Konseling di Lembaga-Lembaga Kesehatan Mental

Lembaga-lembaga kesehatan mental komunitas menyediakan layanan konseling bagi populasi umum disuatu lokasi geografis tertentu. Di kebanyakan lembaga kesehatan mental komunitas, para konselor bekerja sebagai anggota tim bersama dengan para profesional penolong lainnya. Mereka biasanya terdiri dari psikiater, psikolog klinis, psikolog konseling dan pekerja sosial psikiatrik. Perkembangan profesi konseling melahirkan spesialisasi dibidang-bidang tertentu antara lain :

1. Konseling Dalam Lingkup Komunitas

Para konselor dalam lingkup komunitas berurusan dengan populasi beragam dan sejumlah tipe dan ciri problem manusia. Pusat-pusat pelayanan ini dapat dikategorikan sebagai pusat hotline, pusat krisis, pusat *drop-in*, pusat *open-door* dan pusat-pusat konseling khusus seperti pemulihan bagi pecandu obat dan alkohol dengan populasi-populasi khusus seperti wanita, kaum minoritas atau lansia.

Pusat hotline atau pusat krisis telah menajadi salah satu layanan alternatif paling populer atau tertua yang ditawarkan. Biasanya lembaga ini dirancang untuk menyediakan pendengar yang simpatik dan mau membantu, dan informasi yang bisa diandalkan untuk menghadapi problem-problem umum seperti overdosis obat, bunuh diri, tindak kekerasan oleh pasangan dan gangguan mental.

Pusat-pusat layanan seperti *open-door* atau *droop-in* menyediakan nanggung bagi mereka yang memerlukan bantuan, perlindungan dari trauma dijalanan, tempat dimana orang bisa merasa aman dan menerima perhatian dan simpatik dan bantuan konseling. Pusat pelayanan ini biasanya hanya menyediakan peluang bagi seseorang untuk menghadapi bantuan konseling darurat.

2. Konseling Pekerjaan

Belakangan ini semakin banyak konselor yang berpraktik di lingkup bisnis dan industri. Pengaruh penyalahgunaan obat ditempat kerja plus tingginya kesadaran klu kesehatan mental umum pekerja mempengaruhi produktivitas menstimulasikan pengembangan banyak program. Ditahun 1933, Departemen Tenaga Kerja AS membangun kantor-kantor Perlindungan Tenaga Kerja untuk menyediakan penempatan dan fungsi konseling dan nasehat bagi mereka yang belum medapatkan pekerjaan. Konselor pekerjaan mengemban kewajiban konseling untuk membawa bersama-sama pekerja yang mencari pekerjaan untuk meningkatkan fungsi mereka dibursa tenaga kerja. Konselor pekerjaan diharapkan untuk mampu memberikan tes kerja dan mengintrepetasikan hasilnya didalam sistem kompensasi untuk mereka yang

masih belum bekerja. Konselor pekerjaan diharapkan dapat melakukan konseling problem pribadi dan membantu mereka mengembangkan sikap, ketrampilan dan kemampuan yang tepat yang akan membantu mereka lulus wawancara kerja.

3. Konseling Perbaikan Perilaku

Para praktisi perbaikan perilaku bekerja di berbagai lingkup penegakan hukum, meliputi para klien remaja yang terlibat dalam kenakalan, orang dewasa yang melakukan tindak kekerasan dan pelanggaran hukum, sampai para napi yang bikin ulah di lembaga pemasyarakatan. Para konselor di lingkup ini biasanya memiliki latar belakang pelatihan dibidang konseling, psikologi, sosiologi, peradilan kriminal atau studi-studi forensik. Tugas-tugas ini meliputi konseling dan interview, penggunaan berbagai teknik analitis, perujukan, rekomendasi pembebasan bersyarat dan penempatan kerja bagi mereka yang sudah menjalani program perbaikan perilaku.

Konselor perbaikan perilaku berfungsi sebagai agen-agen kunci untuk mengubah sistem penghukuman tradisional yang tertutup menjadi sistem disiplin yang lebih positif, membantu dan rehabilitatif. Di lingkup-lingkup ini, penekanan terletak pada pembentukan iklim antar pribadi positif dan membuka jalur komunikasi diantara berbagai anggota komunitas penjara seperti sipir atau para penjaga.

4. Konseling Rehabilitasi

Masyarakat selalu mengagumi individu-individu yang berhasil mengatasi cacat tubuh mereka dan mencapai keberhasilan yang mencolok, seperti :

- a. Franklin D Roosevelt yang dua kakinya lumpuh karena polio berhasil menjadi presiden AS dan memimpin negerinya melewati perang dunia kedua.
- b. Helen Keller yang buta dan tuli sejak usia 2 tahun telah berhasil menjadi penulis dan dosen yang sukses.
- c. Ludwig van Beethoven yang kehilangan pendengaran berhasil menulis simfoni no.9 yang luar biasa

Ketiga tokoh tersebut meruapakan contoh individu yang menang dari rasa sakit mental. Konseling rehabilitasi telah meluas menjadi lembaga-lembaga publik sehingga individu-individu seperti itu dapat menerima bantuan konseling khusus untuk mengatasi cacatnya.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Leahy Szymanski dan Linkowski (dalam Gibson & Mitchell, 2011)menemukan 10 bidang pengetahuan sebagai persyaratan kompetensi inti bagi konseling rehabilitasi :

- a. Layanan konseling dan konsultasi pekerjaan
- b. Aspek-aspek medis dan psikologis
- c. Konseling individu dan konseling kelompok
- d. Program evaluasi dan riset